

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume I | Nomor 1 | Maret 2016

## MOTIVASI DAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA

Yohanes Joko Saptono

yohanesjokosaptono@gmail.com

***Abstract:** Motivation to learn is so important, because it affects students' learning outcomes. Anyone who is not motivated to learn will be unable to carry out the learning activities. Naturally, everyone performs an activity with a purpose. A motivated person will utilize all means he can get to achieve his goal. The levels of motivation are even used as an indicator of good or poor learners. Students who like certain subjects will study happily and vigorously. Motivation will undoubtedly determine learners' level of achievement.*

***Keywords:** Motivation, Success, Learning*

***Abstrak:** Motivasi belajar begitu penting, sebab berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Setiap orang mempunyai tujuan melakukan sebuah aktivitasnya. Terdorongnya seseorang melakukan sebuah kegiatan, akan berjalan bersama dengan motivasi yang kuat, Motivasi untuk mencapai maksudnya dengan memanfaatkan segala daya upaya yang dapat dilakukan. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator terhadap baik buruknya prestasi belajar peserta didik. Anak didik yang menyukai mata pelajaran tertentu akan senang mengikuti dan dengan penuh semangat mempelajarinya. Motivasi akan menentukan tinggi rendahnya pencapaian prestasi peserta didik.*

***Kata-kata Kunci:** Motivasi, Keberhasilan, Belajar.*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah adalah motivasi. Motivasi akan memberi dampak pada hasil belajar siswa, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Setiap siswa mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, sehingga ia akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapainya. Memanfaatkan segala daya upaya akan dilakukan untuk mencapainya impian belajarnya. Artinya, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>1</sup> Motivasi akan membuat anak didik semakin giat dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Sedangkan bagi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan memberikan hasil belajar yang rendah. Oemar Hamalik mengatakan: Motivasi penting dan sangat menentukan dalam kegiatan belajar.<sup>2</sup> Bila anak didik tidak memiliki motivasi, maka tidak ada jaminan bagi guru dalam keberhasilan belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi akan lebih berhasil daripada mereka yang tidak mempunyai motivasi belajar. Artinya, kesalahan dalam memberikan motivasi akan berakibat negatif terhadap belajar peserta didik. Termasuk bagi interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dapat menjadi kurang harmonis. Juga akan berakibat buruk terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

## **Perubahan Perilaku Sebagai Hasil Belajar**

Pada umumnya perilaku muncul oleh karena adanya aktifitas sosial (hubungan antara organisme dengan lingkungannya), intrapsikis (proses-proses dan dinamika mental/psikologis) dan biologis (proses-proses dan dinamika syaraf faali/neuro-fisiologis). Contohnya: Pada remaja, aktifitas sosialnya nampak jelas dimana teman sebaya punya arti yang sangat penting. Aktifitas intrapsikisnya nampak jelas dari sikap idealis dimana ia mulai memperhatikan prestasi dalam segala hal karena hal tersebut memberi nilai

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 179.

tambah untuk kedudukan sosialnya diantara teman sebaya maupun orang-orang dewasa di sekitarnya meskipun diiringi rasa rendah diri juga. Sedangkan aktifitas biologisnya nampak jelas pada pertumbuhan fisik (tanda-tanda seksual sekunder) yang mulai mencapai kematangan dan sudah tinggi/besar tubuhnya serta berkumis.

Irwanto dan kawan-kawan berusaha mengidentifikasi perilaku sebagai objek studi empiris, ciri-ciri perilaku tersebut adalah

1) Perilaku itu sendiri kasat mata tetapi penyebabnya mungkin tidak dapat diamati langsung; 2) Perilaku mengenal berbagai tingkatan. Ada perilaku sederhana dan stereotip seperti perilaku binatang satu sel, ada juga perilaku yang kompleks seperti dalam perilaku sosial manusia. Ada perilaku yang sederhana seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses-proses mental-fisiologis yang lebih tinggi; 3) Perilaku bervariasi menurut jenis-jenis tertentu yang bisa diklasifikasikan. Salah satu klasifikasi yang umum dikenal adalah kognitif, afektif dan psikomotorik, masing-masing merujuk pada yang sifatnya rasional, emosional dan gerakan-gerakan fisik dalam berperilaku; 4) Perilaku bisa disadari dan tidak disadari. Walau sebagian besar perilaku sehari-hari kita sadari, tetapi kadang-kadang kita bertanya pada diri sendiri mengapa kita berperilaku seperti itu.<sup>3</sup>

Nainggolan mencoba menjelaskan karakteristik dari perilaku, sebagai berikut: 1) dapat dipelajari, 2) bersifat konsisten, 3) bersifat pribadi, 4) Tidak sama pada setiap orang, 5) menyesuaikan diri dengan arah sosial, 6) mengandung aspek pengetahuan dan 7) berubah-ubah dalam perwujudannya.<sup>4</sup> Untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada peserta didik, maka perlulah diketahui ciri-ciri adanya perubahan perilaku karena belajar, sebagai berikut: 1) Adanya perubahan secara sadar, yaitu bahwa individu menyadari dan merasakan adanya perubahan dalam dirinya, 2) Adanya kontinuitas dan fungsional, yaitu bahwa individu memperoleh perubahan tertentu dan berguna

---

<sup>3</sup>Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 2.

<sup>4</sup>J. M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 121.

dalam rangka memperoleh perubahan berikutnya, 3) Adanya kepositifan dan keaktifan, yaitu individu memperoleh perubahan tertentu yang senantiasa untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik, 4) Adanya perubahan yang bersifat menetap/permanen, yaitu perubahan yang telah dimiliki seseorang tidak begitu saja hilang dan bahkan akan berkembang, 5) Adanya perubahan yang terarah, keterarahan ini terjadi karena individu belajar untuk mencapai sesuatu tujuan. 6) Perubahan belajar mencakup seluruh tingkah laku , yaitu setiap jenis aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan satu dengan lainnya. <sup>5</sup>

Perubahan dalam pola perilaku individu merupakan hasil belajar. Perubahan itu nampak dari banyaknya kemampuan yang diperoleh. Kemampuan-kemampuan itu meliputi: kemampuan kognitif (pengetahuan dan pemahaman), kemampuan sensorik motorik (keterampilan melakukan rangkaian gerak gerik badan dalam urutan tertentu) dan kemampuan dinamik-afektif (sikap dan nilai) yang meresapi perilaku dan tindakan. <sup>6</sup> Dengan demikian hasil belajar dapat dimengerti sebagai perubahan dalam pola perilaku individu yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam dunia pendidikan, hasil belajar lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan baik dalam ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif. Biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk mendorong anak didik tekun belajar. Oleh karena itu guru perlu menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar anak didik, yakni:

---

<sup>5</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 93.

<sup>6</sup>Winkel W S, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 50-51.

1) Memberi angka atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik; 2) Memberi hadiah sebagai penghargaan; 3) Membuat kompetisi atau persaingan baik personal maupun kelompok; 4) Ego involvement atau menumbuhkan kesadaran anak didik; 5) Memberi ulangan atau test; 6) Membuat anak didik mengetahui hasil belajarnya; 7) Memberi pujian pada saat yang tepat; 8) Memberi hukuman dengan bijak; 9) Menumbuhkan hasrat untuk belajar; 10) Menumbuhkan minat anak didik; 11) Merumuskan tujuan pengajaran yang diakui anak didik.<sup>7</sup>

Informasi terhadap ranah kognitif dan psikomotor dapat diperoleh dari evaluasi yang digunakan sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar mata pelajaran. Sedangkan informasi terhadap ranah afektif diperoleh melalui kuesioner, inventori dan pengamatan yang sistematis. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya dapat berubah-ubah baik dalam hal pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Penilaian yang dilakukan kepada belajar peserta didik adalah bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat berupa penguasaan terhadap kompetensi dasar maupun yang belum dikuasai. Hasil belajar siswa dapat digunakan memotivasi siswa dan sebagai sarana dalam melakukan perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran guru.

## **Keberhasilan Belajar Siswa**

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi peserta didik. Belajar membantu mereka menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan diri dari belum mampu menjadi mampu yang terjadi pada jangka waktu tertentu. Biasanya perubahan itu bersifat menetap, artinya perilaku itu nampak pada saat sekarang dan kemungkinan besar akan terulang pada masa yang akan datang sesuai dengan pengalaman hidup yang dialaminya.

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 125-134.

Belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan perilaku. Sedangkan berpikir adalah suatu proses mental/pengolahan simbolis yang diarahkan pada pengertian yang lebih baik mengenai lingkungan dan dirinya sendiri. Hal ini tidak kasat mata dan hanya dapat diamati dari perilaku yang nampak.<sup>8</sup> Oleh karena itu belajar tidak dapat dipisahkan dengan berpikir, meskipun keduanya merupakan proses yang berbeda. Sebab pengertian-pengertian yang diperoleh dari proses berpikir dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang relatif permanen, sehingga proses berpikir dapat menimbulkan proses belajar.

Burhanuddin Salam mencoba menjelaskan pengertian belajar secara lebih komprehensif, yakni: belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam usaha memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, dengan dasar pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.<sup>9</sup> Dengan demikian perubahan pada individu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan bukanlah termasuk ke dalam perbuatan belajar.

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Oleh karena itu di sekolah para peserta didik banyak melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar peserta didik di sekolah itu bermacam-macam. Paul B. Diedrich membuat klasifikasi aktivitas belajar peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat

---

<sup>8</sup>Irwanto, *Psikologi Umum*, 84.

<sup>9</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 93.

hubungan, mengambil keputusan. 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.<sup>10</sup>

Beberapa bentuk belajar yang dilakukan oleh peserta didik agar memperoleh perubahan sebagai hasil belajar, antara lain: 1) belajar dengan simbol, 2) belajar dengan menjawab/mereaksi rangsangan yang merupakan gerakan fisik, 3) belajar merangkai, menghubungkan rangsangan yang terjadi dan diikuti dengan respon berikutnya, 4) belajar merangkai kata-kata, 5) belajar membedakan, 6) belajar konsep, 7) belajar aturan, 8) belajar memecahkan masalah.<sup>11</sup> Hasil belajar peserta didik dapat dioptimalkan oleh guru dengan memanfaatkan berbagai teori belajardalam pendidikan yang nyata saat ini. Beberapa contoh penerapan teori belajar yang diungkapkan para ahli itu dapat diterapkan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik di sekolah, yaitu: 1) prinsip umpan balik; 2) mendayagunakan hadiah; 3) sikap belajar yang positif; 4) belajar proses; 5) perhatian terhadap perbedaan individu; 6) guru sebagai model belajar; 7) transfer belajar positif.<sup>12</sup>

Peserta didik dalam proses belajar mengajar tidak pernah lepas dari impian keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar tersebut sangat erat hubungannya dengan motivasi peserta didik. Motivasi dan keberhasilan belajar adalah ibarat dua sisi koin mata uang. Jika salah satu sisinya hilang maka sisi yang lain tidak akan bermanfaat. Keberhasilan belajar peserta didik akan ditentukan oleh motivasi belajarnya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu memberikan motivasi kepada para peserta didiknya. Seorang pendidik harus jeli melihat kondisi peserta didik. Sebab tanpa memahami kondisi mereka,

---

<sup>10</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2009), 101.

<sup>11</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, 93-94.

<sup>12</sup>Irwanto, *Psikologi Umum*, 105-107.

maka sulit untuk menerapkan berbagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Keberhasilan belajar peserta didik nampak dalam seberapa besar perubahan perilaku yang dapat dicapainya melalui belajar. Artinya, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar jika menunjukkan perubahan-perubahan dalam perilakunya setelah belajar. Perubahan perilaku itu meliputi perubahan kemampuan, yang menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawan dapat diklasifikasikan dalam 3 kemampuan (*domain*) yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*) dan psikomotor (*psychomotor domain*).

### ***Kemampuan Kognitif***

Kemampuan kognitif ini bersifat hirarkis, dimana kemampuan yang pertama harus dikuasai lebih dulu sebelum menguasai kemampuan kedua dan demikian seterusnya. Yang termasuk kategori kemampuan kognitif yaitu kemampuan berikut:<sup>13</sup>

- a. Mengetahui (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
- b. Memahami (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap makna yang dipelajari.
- c. Menerapkan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkrit
- d. Menganalisis (*analysis*), yaitu kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya
- e. Mensintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- f. Mengevaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan untuk menentukan nilai-nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu

### ***Kemampuan Afektif***

Kemampuan afektif ini bersifat hirarkis, dimana kemampuan yang pertama harus dikuasai lebih dulu sebelum menguasai kemampuan kedua dan demikian

---

<sup>13</sup>Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Stadia Press, 2009), 105.

seterusnya Yang termasuk kategori kemampuan afektif yaitu kemampuan berikut:<sup>14</sup>

- a. Menerima (*receiving*), yaitu kesediaan untuk memperhatikan
- b. Menanggapi (*responding*), yaitu aktif berpartisipasi
- c. Menghargai (*valuing*), yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu
- d. Membentuk (*organization*), yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal
- e. Berpribadi (*characterization by a value of value complex*), yaitu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan gaya hidup yang mantap.

### ***Kemampuan Psikomotor***

Kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik (penguasaan tubuh dan gerak), yang meliputi: kegiatan melempar, melekuk, mengangkat, berlari, dan sebagainya.<sup>15</sup> Simpson menguraikan ranah psikomotorik (*psicomotoric domain*) dalam beberapa klasifikasi yang mengandung suatu urutan taraf-taraf keterampilan, yang pada umumnya cenderung mengikuti urutan tingkatannya, sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Persepsi (*perception*), yaitu kemampuan mengadakan diskriminasi yang tepat berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan
- b. Kesiapan (*set*), yaitu kemampuan menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan dalam bentuk jasmani dan mental.
- c. Gerakan terbimbing (*guided response*), yaitu kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan dalam menggerakkan anggota tubuh

---

<sup>14</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, 109.

<sup>15</sup>Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 106.

<sup>16</sup>Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 249-250.

- d. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), yaitu kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan contoh yang diberikan lagi.
- e. Gerakan yang kompleks (*complex response*), yaitu kemampuan melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien, dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur
- f. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), yaitu kemampuan mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran
- g. Kreativitas (*creativity*), yaitu kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Adanya klasifikasi perubahan perilaku atau kemampuan yang merupakan hasil belajar itu baik dalam ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik tersebut diatas sangat membantu para guru dalam menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas, antara lain: kompetensi apa yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajarannya, bagaimana kegiatan belajar yang harus dilalui oleh peserta didik, metode dan media pembelajaran yang seperti apa yang sesuai dengan materi pembelajarannya, juga perubahan-perubahan perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dihasilkan melalui pembelajaran yang diadakan.

Perlu disadari bahwa setiap peserta didik yang melakukan kegiatan belajar tidak semua mengalami keberhasilan belajar. Sebagian dari mereka ada yang cepat belajarnya, ada yang lambat belajarnya tetapi juga ada yang kreatif belajarnya. Hal itu dapat terjadi karena masing-masing peserta didik memiliki kemampuan serta motivasi belajar yang berbeda-beda. Beberapa kriteria yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan belajar peserta didik, yaitu: 1)Tingkat pencapaian tujuan pendidikan, yaitu dapat tidaknya seseorang mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, 2) Kedudukan individu dalam kelompok, yaitu bagaimana kedudukan dan urutan individu diantara kelompoknya, 3)

Perbandingan antara potensi dan prestasi, yaitu melihat apakah terdapat perbedaan berarti antara potensi dengan prestasinya, 4) Tingkah laku yang tampak, yaitu apakah individu tersebut setelah melakukan proses belajar itu ada perubahan atautakah tidak.

## **Pengertian dan Pentingnya Motivasi**

Motivasi adalah tema yang paling sering disorot para psikolog. Hal ini disebabkan bahwa perilaku banyak membantu dalam mengendalikan dampak akibat terhadap kehidupan manusia. Determinan perilaku yang muncul tersebut dapat berasal dari dalam dan luar diri manusia. Karena itu teori-teori motivasi banyak dipengaruhi oleh aspek mana yang menjadi pusat perhatian ahli yang bersangkutan. Frederick J. McDonald memberi pengertian motivasi dengan lebih komprehensif. Ia memperkenalkan konsep motivasi sebagai proses pembelajaran (*learning*) sebagai berikut: *“Motivation is a energy change with in the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup> Defenisi ini menekankan aspek fisiologis–psikologis, yang menjelaskan bahwa di dalam motivasi terdapat tiga elemen yang saling berinteraksi dan saling terkait yakni kebutuhan, dorongan dan tujuan.

James O. Whittaker mencoba memberi pengertian mengenai motivasi dengan perspektif yang berbeda. Ia menyatakan bahwa: Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.<sup>18</sup> Pendapat tersebut juga dinyatakan oleh Clifford T. Morgan

---

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 173.

<sup>18</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 205.

yang menjelaskan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi itu. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut: “Motivasi berhubungan dengan tiga aspek, yakni keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*) dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goalsorends of suchbehavior*)<sup>19</sup>. Definisi ini menekankan aspek psikologis-lingkungan.

Perilaku terjadi karena adanya suatu determinan tertentu baik biologis, psikologis maupun yang berasal dari lingkungan. Determinan itu akan merangsang timbulnya suatu keadaan fisiologis-psikologis tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan. Kebutuhan tersebut menciptakan suatu keadaan tegang (*tension*) dan ini mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan itu (perilaku instrumental). Bila kebutuhan sudah dipenuhi, maka ketegangan akan melemah (*relief*) sampai timbulnya ketegangan lagi karena munculnya kebutuhan baru. Meskipun demikian tidak semua perilaku mengikuti pola daur seperti itu. Bila determinan yang menimbulkan kebutuhan itu tidak ada lagi, maka daur tidak terjadi.

Guru perlu membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik agar mereka semakin aktif belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sangat mungkin memperoleh hasil belajar yang baik, sebab dia akan berusaha keras dengan segala daya upaya mempelajari mata pelajaran itu. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Ada tiga alasan mendasar mengenai pentingnya motivasi dalam perspektif kristiani: 1) Karena watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, rangsangan dari

---

<sup>19</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 206.

sesamanya; 2) Sifat perbuatan belajar itu sendiri sebagai proses dan upaya apa adanya, sangat membutuhkan “suntikan-suntikan” dorongan. Kita tahu bahwa dorongan dapat terjadi melalui tantangan ataupun hukuman, serta melalui pujian dan penghargaan; 3) Tidak ada satu metode mengajar yang terbaik untuk setiap kesempatan dan jenis kegiatan belajar. Jadi kalau ada peserta didik yang kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, guru harus sadar bahwa barangkali metode atau pendekatan yang dipilihnya kurang relevan dan ia harus berusaha mencari metode alternatif.<sup>20</sup>

## Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi merupakan seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku. Motivasi dapat diidentifikasi dalam beberapa ciri berdasarkan hubungannya dengan perilaku, yakni:<sup>21</sup>

(1) Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda. (2) Kekuatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan. (3) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu. (4) Penguatan positif (*positive reinforcement*) menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali. (5) Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

Irwanto menjelaskan bahwa berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan dalam beberapa ciri, yakni: 1) Motivasi yang bersifat biologis (nafsu, kebutuhan-kebutuhan biologis), 2) Motivasi yang bersifat mental (seperti: cita-cita, rasa tanggung jawab), 3) Motivasi yang bersifat objek atau kondisi dalam

---

<sup>20</sup>B. S Sidjabat. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 110.

<sup>21</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 156.

lingkungan (uang, pangkat, rencana).<sup>22</sup> Sedangkan berdasarkan terjadinya perilaku, motivasi juga dapat dibedakan dalam 3 ciri, yaitu: 1) Motivasi yang berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan guru, dan lain-lain), 2) Motivasi yang berasal dari dalam diri individu (harapan/cita-cita, emosi, instink, keinginan, dan lain-lain), 3) Motivasi yang berasal dari tujuan/insentif/nilai dari suatu objek. Hal ini ada yang berasal dari dalam diri individu (kepuasan kerja, tanggung jawab, dan lain-lain) dan hal yang berasal dari luar individu (status, uang, dan lain-lain).<sup>23</sup> Sardiman mencoba menjelaskan ciri-ciri motivasi berdasarkan teori psikoanalitik. Ciri-ciri motivasi tersebut antara lain:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>24</sup>

Besarnya tingkatan motivasi seseorang dengan orang lain tidaklah sama. Besarnya tingkatan motivasi itu hanya dapat diamati pada efek perbuatan yang dihasilkannya, yaitu dengan melihat dari beberapa aspeknya, antara lain: 1) seberapa besar tenaga yang dipergunakan, 2) seberapa besar gigihnya usaha meskipun menghadapi bermacam-macam rintangan, 3) seberapa banyak macam

---

<sup>22</sup>Irwanto. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, (Gramedia, Jakarta, 1989), 25.

<sup>23</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 155.

<sup>24</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 83.

cara pendekatan yang dipergunakan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## **Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Dalam kaitannya dengan belajar, biasanya para ahli membedakan dua macam motivasi berdasarkan sumber dorongan terhadap perilaku, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik mempunyai sumber dorongan dari dalam diri individu yang bersangkutan sedangkan motivasi ekstrinsik mempunyai sumber dorongan dari luar. Jadi, motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari rangsangan luar dan motivasi intrinsik adalah perilaku yang hadir karena tidak adanya rangsangan dari luar. Oleh karena itu, Engkoswara dan Aan Komariah menegaskan bahwa baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan.<sup>25</sup>

### ***Motivasi instrinsik***

Motivasi intrinsik adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas atau ketegangan psikologis. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar yang terus menerus. Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dan belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.<sup>26</sup> Dengan demikian motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan essensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

---

<sup>25</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 213).

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,116.

### ***Motivasi ekstrinsik***

Motivasi ekstrinsik adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya atau tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*residesin some factors outside the learning situation*). Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.<sup>27</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik bersifat lebih tahan lama dan lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik untuk mendorong minat belajar. Namun demikian, motivasi ekstrinsik juga bisa sangat efektif karena minat tidak selalu bersifat intrinsik. Guru yang baik, nilai yang adil dan obyektif, kesempatan belajar yang luas, suasana kelas yang hangat dan dinamis merupakan sumber-sumber motivasi ekstrinsik yang efektif untuk meningkatkan minat dan perilaku belajar.

Ditinjau berdasarkan pembentukannya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yakni: Pertama, motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, tanpa dipelajari. Motif ini sering disebut motif yang diisyaratkan secara biologis. Arden N. Frandsen memberi istilah *Physiological drive*. Kedua, motif-motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari. Motif ini sering disebut motif yang diisyaratkan secara sosial. Arden N. Frandsen memberi istilah *affiliative need*.<sup>28</sup> Disamping itu, Frandsen masih menambahkan jenis-jenis motivasi yang lainnya, yakni: 1) *Cognitive motives*, yaitu motif yang menunjuk pada gejala intrinsik, yang menyangkut kepuasan individual dengan pengembangan intelektual. 2) *Self expression*, yaitu penampilan diri, berkaitan dengan keinginan untuk aktualisasi diri. 3) *Self enhancement*, yaitu peningkatan

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 117.

<sup>28</sup>Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86.

diri seseorang melalui pengembangan kompetensi untuk mencapai suatu prestasi.<sup>29</sup>

Sedangkan Woodworth dan Marquis menjelaskan jenis motivasi berdasarkan pembentukannya yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Arden N. Frandsen. Mereka membedakan motivasi ke dalam tiga jenis, sebagai berikut: 1) Motif organis, yaitu motivasi yang muncul karena kebutuhan fisik seperti kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, istirahat. 2) Motif darurat, yaitu motivasi yang muncul karena dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha, atau memburu karena rangsangan dari luar. 3) Motif objektif, yaitu motivasi yang muncul karena kebutuhan eksplorasi, manipulasi karena dorongan menghadapi dunia luar secara efektif.<sup>30</sup>

Peserta didik melakukan belajar karena adanya motivasi. Adanya berbagai jenis motivasi dalam belajar menunjukkan banyaknya daya yang menggerakkan peserta didik melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, motivasi akan membuat peserta didik belajar dengan tekun dan hal ini akan memudahkan ia mendapatkan hasil belajar yang baik. Intensitas motivasi peserta didik dalam belajar akan sangat menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajarnya.

## **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar

---

<sup>29</sup>Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 87.

<sup>30</sup>Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 88.

mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yang penting dan harus diperhatikan oleh guru, sebagai berikut:

(1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar; (2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar; (3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman; (4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar; (5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar; (6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.<sup>31</sup>

Engkoswara dan Aan Komariah menjelaskan beberapa prinsip motivasi dalam perspektif psikologis-pedagogis, yakni: 1) prinsip kompetisi; 2) prinsip pemacu; 3) prinsip ganjaran dan hukuman; 4) kejelasan dan kedekatan tujuan; 5) pemahaman hasil; 6) pengembangan minat; 7) lingkungan yang kondusif; 8) keteladanan.<sup>32</sup>

Setiap orang yang melakukan berbagai kegiatan belajar, tentu melakukannya karena ada sesuatu yang mendasarinya. Motivasi inilah yang akan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yang akan dicapainya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Umumnya motivasi akan mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Oleh sebab itu, motivasi dalam belajar memiliki tiga fungsi: *Pertama*, mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. *Kedua*, sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 119–121.

<sup>32</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 211-212.

<sup>33</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 175.

Pendapat-pendapat tentang motivasi pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil. Motivasi adalah penggerak perilaku (*the energizer of behaviour*) atau penentu (*determinan*) perilaku. Maka, motivasi belajar adalah kekuatan atau tenaga pendorong dalam belajar siswa. Djamarah mengutip pandangan Gage dan Berliner (1979), French dan Raven (1959) menyarankan sebelas cara dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, antara lain:<sup>34</sup>

- 1) Mempergunakan pujian verbal;
- 2) Mempergunakan tes dan nilai secara bijaksana;
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi;
- 4) Melakukan hal yang luar biasa;
- 5) Merangsang hasrat anak didik;
- 6) Memanfaatkan apersepsi anak didik;
- 7) Menerapkan konsep atau prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar;
- 8) Meminta anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya;
- 9) Mempergunakan simulasi dan permainan;
- 10) Memperkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan;
- 11) Memperkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatannya dalam belajar.

Motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu hal atau menampilkan suatu perilaku tertentu.<sup>35</sup> Definisi ini lebih menekankan aspek fisiologis-psikologis berdasarkan teori Abraham Maslow (1962), dimana sistem kebutuhan menjadi dasar munculnya motivasi untuk bertindak laku. Sebab seseorang akan menampilkan suatu perilaku karena adanya kebutuhan akan suatu hal tertentu. De Decce dan Grawford mencatat empat fungsi guru sehubungan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik:<sup>36</sup> 1) Menggairahkan anak didik; 2) Memberikan harapan yang realistis; 3) Memberikan insentif; 4) Mengarahkan perilaku anak didik.

---

<sup>34</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 135-136.

<sup>35</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Olah Raga Prestasi*, (Jakarta: BPK GunungMulia, 2004), 47.

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 135-136.

## Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar sangat berperan dalam keberhasilan peserta didik di sekolah. Sebab melaluinya, setiap murid siap melakukan aktivitas-aktivitas belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya. Meskipun kegiatan belajarnya tidak mudah, namun ia akan berusaha melakukan dan menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin dengan segala kemampuan yang dimilikinya (*achievement motivation*). Persoalan yang dihadapi adalah kenapa masih ada peserta didik yang kelihatannya di sekolah kurang memiliki motivasi belajar pada mata pelajaran tertentu tetapi pada mata pelajaran lain dia penuh semangat dalam mempelajarinya? Dalam hal ini, para guru perlu menemukan strategi-strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya pada mata pelajaran yang diajarkannya.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah, yaitu:

- 1) Memberikan kontiguitas, peneguhan/penguatan serta hukuman dengan berpijak pada pandangan behavioristik. ; 2) Memberikan kebebasan pribadi, hak untuk memilih sendiri, pengaturan diri dan penentuan diri, kecenderungan untuk mengembangkan diri serta memperkaya diri dengan berpijak pada pandangan humanistik; 3) Memberikan keyakinan, tujuan, penafsiran, harapan, minat dan kemampuan dalam diri peserta didik dengan berpijak pada pandangan kognitif; 4) Memberikan penghargaan dan pengharapan kepada peserta didik dengan berpijak pada pandangan belajar sosial (*social learning*).<sup>37</sup>

Konseptualisasi “pengharapan dan penghargaan” ini juga sesuai dengan konstruk teoritis Bandura yang dikenal sebagai “*social cognitive theory*”, dimana guru dapat menimbulkan motivasi belajar dalam diri peserta didiknya melalui beberapa sumber, yakni: proyeksi/perkiraan tentang kemungkinan akan berhasil atau gagal; pengetahuan tentang akibat/efek dari keberhasilan atau kegagalan;

---

<sup>37</sup>Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 152-154.

berdasarkan pengalaman sendiri atau observasi terhadap pengalaman orang lain; berdasarkan penafsiran mengenai kemampuan sendiri dalam bidang tertentu.

Strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik diatas sangat sesuai diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas karena lebih menekankan aspek pedagogis-psikologis. Nitisemito (1992:170) mencoba merinci beberapa teknik memotivasi untuk meningkatkan semangat kerja pegawai sehingga organisasi dapat mencapai tujuan secara produktif, sebagai berikut:

- 1) Pemberian gaji yang cukup ; 2) Memperhatikan kebutuhan sosial ; 3) Sesekali menciptakan suasana santai ; 4) Memperhatikan harga diri ; 5) Menempatkan karyawan pada posisi yang tepat ; 6) Memberikan kesempatan untuk maju ; 7) Memperhatikan perasaan aman para pegawainya untuk menghadapi masa depan ; 8) Mengusahakan loyalitas karyawan ; 9) Sesekali mengajak karyawan untuk berunding ; 10) Memberikan insentif ; 11) Fasilitas yang menyenangkan.<sup>38</sup>

Tehnik-tehnik motivasi tersebut, pada dasarnya dapat juga diterapkan oleh guru namun dengan modifikasi tertentu sesuai konteks belajar mengajar di kelas. Sebab tehnik-tehnik motivasi tersebut lebih menekankan pada aspek sosiologis-psikologis dalam dunia kerja. Bagaimanapun keadaan peserta didik, tugas guru adalah memampukan mereka mencapai keberhasilan belajar. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibantu agar memiliki motivasi belajar yang tinggi dan konsisten. Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik itu guru juga dapat melakukan beberapa usaha, seperti: memberikan tugas untuk pendalaman materi, menciptakan suasana kelas yang kondusif, menumbuhkan harapan dalam diri peserta didik dan mengajar dengan cara yang membangkitkan semangat belajar.

---

<sup>38</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 218.

Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pengajar itu sendiri. Mc. Keachie (1986) menyatakan bahwa kemampuan guru menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesanggupan dalam diri peserta didik merupakan aset utama dalam memotivasi. Oleh karena itu Sidjabat menegaskan bahwa guru sudah seharusnya mengembangkan beberapa jenis kualitas berikut agar dapat berperan aktif sebagai motivator, yakni:

- 1) Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan, 2) Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, 3) Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya, 4) Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih “kabur” atau kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti.<sup>39</sup>

Para guru hendaknya menyadari dampak dari informasi yang diberikan kepada para peserta didik berkaitan dengan taraf keberhasilan belajar yang dicapainya. Sebab proses refleksi diri yang dilakukan peserta didik terhadap pengalamannya dapat memberi dampak positif maupun negatif dalam motivasi belajarnya. Selain itu, guru juga harus menghindari pesan paling fatal kepada peserta didik bahwa mereka bodoh tanpa kemungkinan kemajuan, seperti: menekankan ranking didalam kelas, memberi kritik destruktif pada peserta didik yang tidak mampu serta hanya memberi pertanyaan pada mereka yang pandai saja. Memang proses memampukan peserta didik mencapai keberhasilan belajar tidaklah mudah, mengingat dalam diri peserta didik juga bisa muncul rasa tidak mampu lalu tidak mau berusaha kemudian membenarkan prediksi kemungkinan tidak berhasil belajarnya setelah itu semakin menilai diri tidak mampu dan semakin tidak berusaha lagi dan seterusnya.

---

<sup>39</sup>Sidjabat. B S, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, 111.

Dalam hal ini, para guru harus menekankan pentingnya belajar lebih keras dan berdoa lebih keras dalam mencapai keberhasilan belajar. Sebab dengan demikian peserta didik telah memulai belajarnya dengan reaksi positif dalam pikirannya sehingga memungkinkan mereka mengambil tindakan-tindakan positif yang diperlukan. Kesadaran akan manfaat pengetahuan yang didapat dan pertolongan serta janji Tuhan yang merancang masa depan yang penuh harapan akan sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu melibatkan peserta didik (di sekolah) dan keluarganya (di rumah) dalam proses belajar mengajar secara berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Motivasi belajar anak didik akan menentukan kegemilangan prestasi yang diraihinya. Motivasi pada hakikatnya berasal dari dalam dan dari luar diri manusia. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan membuat dirinya semakin giat dalam belajar, penuh semangat untuk meraih prestasi belajar. Sedangkan bagi mereka yang tidak termotivasi untuk belajar akan sebaliknya. Oleh karena itu, motivasi perlu diberikan kepada siswa. Motivasi dapat diberikan dengan langsung maupun tidak langsung, secara personal maupun komunal, bentuk verbal maupun non verbal. Semua dilakukan dengan memperhatikan bentuk motivasi belajar yang benar. Sebab kesalahan dalam memberikan motivasi akan berdampak negatif bagi siswa.

## **BIBLIOGRAFI**

- Burhanuddin, Salam. *Pengantar Pedagogik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Engkoswara, dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Olah Raga Prestasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

- Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1989
- Nainggolan, J M. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Generasi Info Media, 2008
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Sidjabat. BS. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, Bandung: Kalam Hidup, 2000
- Syaiful, Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Tholib, Kasan. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Studia Press, 2009
- Winkel,. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.